

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu kritis dalam bidang pendidikan dewasa ini adalah kenyataan bahwa sekolah kurang mampu memberikan bekal kecakapan hidup yang bermakna bagi para peserta didiknya. Lulusan SLTA banyak yang menganggur, sebagai indikasi kuat dari gagalnya sistem pendidikan kita dalam membangun sikap mandiri dan etos kerja; tetapi malah menguatkan sikap-sikap kepriyayian semu yang memandang dirinya tidak pantas bekerja kasar, sekaligus diartikan pula sebagai enggan bekerja keras.

Menyitir pendapat Blazely dkk (1997), kondisi demikian merupakan akibat dari terlalu teoritisnya pelajaran di sekolah, serta kurang mampunya guru menghubungkan esensi dari setiap mata pelajaran di sekolah dengan lingkungan di mana anak berada. Dengan demikian, peserta didik tidak mampu menerapkan hasil pembelajarannya dalam memecahkan masalah kehidupan, dan anak tercabut dari lingkungannya sendiri.

Kondisi demikian tentu harus menjadi keprihatinan tersendiri bagi kita semua, apalagi jika dikaitkan dengan kecenderungan global yang semakin mengarah pada persaingan yang semakin keras dalam bidang keahlian dan profesionalisme. Ketika AFTA (Asean Free Trade Area) dan AFLA (Asean Free Labour Area) diberlakukan, maka tenaga kerja asing akan semakin deras datang ke Indonesia dengan membawa berbagai bidang keahlian yang diperlukan, sementara sumber daya manusia Indonesia, terutama dari kalangan lulusan SLTA dan sekolah lain yang sederajat, belum siap masuk ke dalam persaingan itu. Dikhawatirkan, ketidaksiapan tersebut membawa dampak yang semakin besar pada stabilitas sosial, serta secara langsung berakibat pula pada isu stabilitas nasional yang belakangan memang sudah memasuki tahap yang memprihatinkan.

Oleh karena itu, perlu segera ditempuh langkah-langkah strategis dalam bidang pendidikan, agar peranan pendidikan yang sesungguhnya mampu dikembalikan, yaitu terutama dalam peranannya mempersiapkan generasi muda yang tangguh dalam segala

bidang kehidupan, yang memiliki kemandirian, dan terutama memiliki kesanggupan dan kemampuan berkiprah aktif dalam kehidupan sosial, serta berpartisipasi penuh dalam derap langkah pembangunan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menyadari hal tersebut pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan juga harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan; mau, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, sambil meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sekarang amat diperlukan pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dan kehidupan, yang secara integratif memadukan potensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan.

Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, alangkah perlunya para guru mulai menerapkan salah satu program yang dikembangkan dewasa ini oleh Depdiknas, yang diantisipasi merupakan program yang mampu menutupi kekurangan pelaksanaan program pendidikan dewasa ini. Program tersebut disebut program BBE (*Broad-Based Education*), yaitu suatu program pendidikan berbasis luas, dengan menekankan pada program yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya pembangkitan kemampuan siswa sebagai individu, agar berani menghadapi permasalahan kehidupan secara wajar dan secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Sebagaimana diyakini selama ini bahwa semua mata pelajaran sesungguhnya memiliki potensi untuk mengembangkan kecakapan hidup tersebut, maka kiranya beralasan untuk meyakini bahwa pelajaran pendidikan jasmani pun memiliki potensi yang sama besar untuk dijadikan alat untuk program pendidikan berbasis luas ini. Bahkan, menurut para ahli, penjas dengan sifat adegan pembelajarannya yang berisi

pengalaman-pengalaman otentik (*real life experiences*), memiliki peranan yang lebih unik dalam mengembangkan kecakapan hidup.

Buku ini diharapkan mampu memberikan panduan kepada para guru penjas di sekolah-sekolah setingkat SLTA, dalam memanfaatkan program mata pelajaran pendidikan jasmani (intra-kurikuler) dan pelatihan olahraga (ekstra-kurikuler) untuk diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup siswa. Tentunya, perlu disadari oleh para guru penjas, bahwa penjas dan olahraga mengandung potensi yang besar untuk dimanfaatkan ke arah itu, dengan catatan perlu ada upaya sadar dari guru untuk memanfaatkannya. Dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa potensi yang dikandungnya tersebut tidak bekerja secara otomatis, melainkan harus diupayakan oleh guru dengan menciptakan adegan-adegan pembelajaran yang memungkinkan.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup**

Kecakapan hidup dapat diartikan sebagai *kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.*

Pengertian kecakapan hidup tentu lebih luas dari sekedar kemampuan atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja pun, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Demikian juga orang yang sedang menempuh pendidikan, mereka memerlukan suatu kadar kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.

Sebagaimana diketahui, kecakapan hidup dapat dibedakan menjadi empat jenis kecakapan, yaitu:

- a. kecakapan **personal** (*personal skill*) yang mencakup kecakapan **mengenal diri** (*self awareness*), dan kecakapan **berpikir rasional** (*thinking skill*);

- b. kecakapan **sosial** (*social skill*);
- c. kecakapan **akademik** (*academic skill*), dan
- d. kecakapan **vokasional** (*vocational skill*).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekuarangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan rasional mencakup: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan berkomunikasi dengan penuh empati (*communication skill*), dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

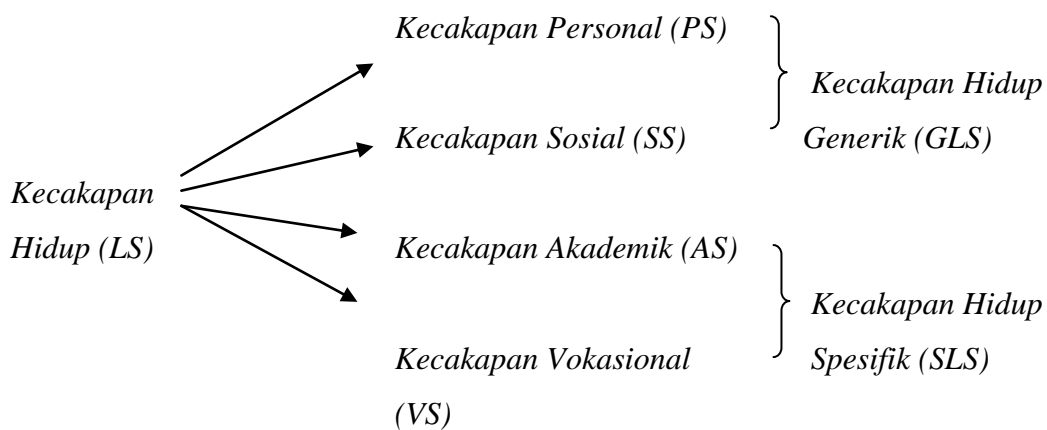
Dua kecakapan hidup yang diuraikan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (*general life skill/GLS*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Dua kecakapan yang termasuk ke dalam kecakapan khusus (*specific life skill/SLS*) meliputi **kecakapan akademis** dan **kecakapan vokasional**. Kedua kecakapan ini biasanya disebut juga sebagai **kompetensi teknis** (*technical competencies*) yang

terkait dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*) serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.



### **C. Landasan Filosofis, Historis dan Yuridis**

Pendidikan berjalan setiap saat dan di segala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.

Mungkin akan muncul pertanyaan, apa sebenarnya manfaat pendidikan, khususnya jika dikaitkan dengan kecakapan hidup. Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan suatu sistematisasi dari proses perolehan pengalaman tersebut di atas. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya (Senge, 2000).

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya secara langsung, atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya tanpa perantara sekolah; seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kegiatan kehidupan keseharian lainnya. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari pemecahan untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah yang dihadapi sehari-hari.

Ketika kehidupan makin maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat di sekolah. Walaupun demikian sebenarnya *tujuan pendidikan* tetap saja sama, yaitu *agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi*

*permasalahan kehidupan yang dihadapi*, dengan cara lebih baik dan lebih cepat, karena sudah dijelaskan secara keilmuan.

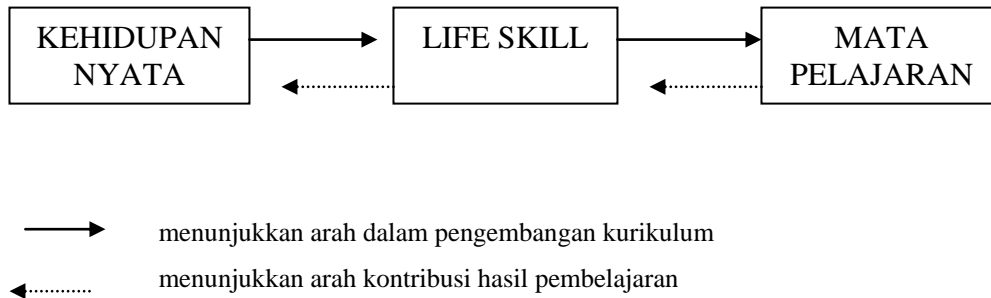
Mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah difahami dan lebih mudah dipecahkan problemanya. Dengan kata lain, mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat adalah alat untuk membentuk kecakapan/kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup mengacu pada UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah *usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi purnannya di masa yang akan datang*. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dengan demikian mata pelajaran, mata kuliah dan mata diklat harus dipahami sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan. Artinya, sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya siap digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat.

#### **D. Hubungan Antara Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup dan Mata Pelajaran**

Bagaimanakah hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran? Pertanyaan tersebut wajar diajukan mengingat apa yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran-pelajaran yang sepertinya tidak ada hubungannya dengan peranan seseorang dalam kehidupan nyata. Jika yang dituntut untuk dikembangkan pada diri individu siswa adalah seperangkat kemampuan untuk mampu mengarungi kehidupan, bukankah seharusnya yang diajarkan dan diujikan di sekolah adalah tema-tema kehidupan nyata?

Jawaban para ahli terhadap pertanyaan di atas ditunjukkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar di atas menunjukkan skema hubungan antara kenyataan hidup, kecakapan hidup dan mata pelajaran. Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan alur rekayasa kurikulum, yang meliputi beberapa tahap.

Pada tahap awal dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema/pokok bahasan/topik, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran/mata diklat. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Dari pemahaman tersebut, sekali lagi, mata pelajaran atau mata kuliah adalah alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran/mata diklat hanyalah kompetensi antara untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan, yaitu kecakapan hidup.



Persoalannya, bagaimanakah kecakapan hidup yang disinggung secara panjang lebar di atas mampu ditingkatkan melalui program pendidikan jasmani dan olahraga? Benarkah pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga mampu membekali kecakapan hidup kepada siswa-siswa yang mengikuti pelajaran penjas dan kegiatan olahraga secara teratur?